



AKU DISANDERA

**AKU DAN ORANG LAIN,
MENURUT EMMANUEL LEVINAS**

OLEH

PROF. DR. ALEXANDER S. LANUR, OFM

PIDATO

DIUCAPKAN PADA SIDANG TERBUKA
SENAT SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
PENGUKUHAN JABATAN GURU BESAR BIASA ILMU FILSAFAT
DI JAKARTA PADA TANGGAL 23 SEPTEMBER 2000

AKU DISANDERA

Aku dan Orang Lain, Menurut Emmanuel Levinas

Pengantar

Pada tahun 1978 kami menulis sebuah artikel berjudul "Hubungan antar pribadi menurut Emmanuel Levinas"¹. Tulisan itu dimaksudkan untuk sedikit memperkenalkan pemikiran tokoh tersebut pada sidang pembaca di tanah air.² Perkenalan itu terutama dilakukan dengan bantuan karyanya yang berjudul *Totalité et Infini. Essai sur l'extériorité*.³ Perkenalan yang kami lakukan itu sulit untuk dikatakan lengkap, utuh dan komprehensif. Sebab sesudah menulis karya tersebut Levinas masih menulis banyak karya lagi⁴ sampai ia meninggal 25 Desember 1995 yang lalu. Pemikirannya juga semakin berkembang dan bahkan semakin radikal. Hal itu terutama nampak dalam karya yang ditulisnya sesudahnya yakni *Autrement qu' être ou au-delà de l'essence*.⁵ Karya tersebut mengembangkan dan bahkan meradikalkan gagasan dasar yang disajikan oleh Levinas dalam *Totalité et Infini*.⁶

Egologi dalam Filsafat Barat

Ungkapan "filsafat Barat", sejauh dipakai oleh Levinas serta para filsuf Perancis lainnya, mau menunjukkan pengetahuan yang rata-rata dimiliki oleh seorang profesor perguruan tinggi Perancis

tentang pelbagai tradisi Eropa. Ungkapan tersebut menekankan ciri-ciri modern budaya "Barat" tetapi tidak terlalu tahu akan filsafat Abad Pertengahan. Selain itu ungkapan tersebut juga menyamakan saja warisan Yunani terutama dengan teks-teks dari Parmenides, Herakleitos, Plato, Aristoteles dan Plotinos.

Sejak Parmenides sampai dengan Heidegger "filsafat Barat", menurut Levinas, sebenarnya tidak lebih daripada suatu egologi.⁷ Disebut egologi karena seluruh diskursus filsafat berpusatkan si Aku. Si Aku ini berfungsi sebagai subjek pemikiran. Selain itu si Aku tersebut juga menjadi pusat dan tujuan dunia serta sumber segala makna. Dengan demikian egologi melahirkan egosentrisme. Keduanya merupakan segi teoretis dari suatu sikap yang jauh lebih mendasar lagi. Sikap yang lebih mendasar itu adalah objektivasi, manipulasi, teknologi, perencanaan serta eksploitasi. Sikap tersebut menciptakan suatu pola hidup yang tertentu. Pola itu disebut egonomi.⁸ Artinya, si Aku merupakan nomos (hukum) untuk segala sesuatu. Egonomi harus menjadi sesuatu yang efektif dan praktis. Dan untuk menunjukkan segi itu Levinas menggunakan istilah ekonomi.⁹ Istilah tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu diatur serta ditata oleh rumah (oikos). Hukum (nomos) rumah menguasai seluruh dunia si Aku.

Bagian kedua *Totalité et Infini* berbicara tentang *Intériorité et Economie*.¹⁰ Di situ Levinas menyatakan bahwa berada-di-dunia tidak pertama-tama ditandai oleh faktisitas melainkan oleh "kenikmatan" (*jouissance*). Yang dimaksudkan dengan "kenikmatan" (*jouissance*) itu adalah kenyataan bahwa aku hidup dari (*vivre de...*)

barang-barang material serta memelihara diriku dengan menggunakannya. Barang-barang tersebut adalah udara, air, makanan dan sebagainya.¹¹ Dalam "kenikmatan" (*jouissance*) itu cinta akan hidup, kebahagiaan dan hidup afektif berpusatkan diri sendiri. Keadaan tersebut merupakan egoisme hidup dalam bentuknya yang biasa dan wajar. Dimensi itu membuat setiap individu menjadi sesuatu yang independen dan berdiri sendiri. Dimensi tersebut serentak pula memisahkan individu yang satu dari individu yang lain.

Karena itu eksistensi manusia di dunia ini tidak pertama-tama ditandai oleh "keadaan terlempar" (*geworfen sein*). Eksistensi itu, sebaliknya, ditandai oleh adanya rumah (*la maison*) atau tempat tinggal (*la demeure*).¹² Rumah atau tempat tinggal membuat aku menjadi betah dan merasa krasan. Rumah atau tempat tinggal itu menjadi suatu wilayah pribadi bagiku. Dan sebagai wilayah pribadi rumah atau tempat tinggal itu diandaikan oleh pelbagai kemungkinan untuk menggunakan dunia sebagai jaringan hubungan-hubungan yang ditandai dan ditentukan oleh manfaat. Sebuah rumah atau tempat tinggal mendahului suatu dunia yang ditandai dan ditentukan oleh manfaat. Rumah atau tempat tinggal merupakan pusat keadaan manusia sebagai manusia.

Dari rumah atau tempat tinggal itu aku dapat keluar dan masuk ke dalam dunia. Dalam dunia itu aku dapat menemukan dan memanfaatkan pelbagai kemungkinan yang ada. Hanya karena aku memiliki rumah serta tempat tinggal sendiri, dapatlah aku membawa makhluk-makhluk lain termasuk orang-orang lain ke dalam kehadiranku. Hanya atas dasar itu pula dapatlah aku membuatnya

menjadi objek yang dapat kupikirkan, kuselidiki, kumanfaatkan serta kuubah dengan bantuan pekerjaan. Semua itu juga dapat kupelajari secara ilmiah.¹³ Dunia seperti itu adalah dunia objek, teori-teori objektif, industri, teknologi, politik dan sebagainya. Adanya dunia tersebut mengandaikan adanya penguasa yang membuat dirinya menjadi pusat seluruh jagat serta mengubahnya menjadi wilayah kekuasaan serta penguasaannya. Dalam bidang filsafat dunia itu menampakkan dirinya dalam suatu pandangan yang sistematis. Dalam pandangan tersebut seluruh jagat nampak sebagai suatu keseluruhan (totalité) di depan mata si Aku yang menguasai segalanya. Artinya, suatu kesadaran menguasai dan mengalami segala sesuatu sebagai suatu keseluruhan (totalité). Kesadaran itu adalah dunia egologis filsafat Barat. Dunia tersebut juga dapat dicirikan sebagai ontologi. Disebut ontologi karena si Aku yang menjadi pusat itu memandang serta memikirkan segala sesuatu sebagai suatu keseluruhan (totalité) dan memandang serta memikirkannya sebagai satu pengada saja.¹⁴

Nilai Positif Totalisasi Teoretis dan Praktis

Agar tidak salah paham baiklah diberikan catatan berikut. Levinas mengakui secara eksplisit segi positif dan niscaya pelbagai totalisasi teoretis dan praktis yang dihasilkan oleh setiap peradaban dan yang ada di dalamnya. Dia pernah menunjukkan bahwa keseluruhan (totalité) sistematis adalah sesuatu yang baik dan tak terhindarkan.¹⁵

Ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, keadilan, politik dan sebagainya pasti menjadi mustahil bila semua fakta serta pengada tidak dipandang dan diuraikan sebagai faktor-faktor yang saling berkaitan dalam bermacam-macam jaringan, perencanaan dan organisasi. Dunia yang adil tidak dapat tidak membutuhkan lembaga-lembaga. Dan dengan bantuan lembaga-lembaga tersebut manusia juga diperlakukan sebagai salah satu unsur dari suatu keseluruhan (totalité) yang lebih besar. Artinya, manusia dapat dan nyatanya dihitung, dipakai dan dipandang sebagai bagian yang berhubungan dengan bagian-bagian yang lain. Bagian tersebut tidak dapat hidup hanya dari dirinya sendiri dan hanya untuk dirinya sendiri saja. Suatu masyarakat yang tidak dihubungkan satu sama lain oleh suatu peraturan, hukum atau perundangan bersama pasti akan hilang tanpa bekas dan menghadapi ajalnya.

Kendati menerima adanya suatu totalisasi Levinas juga menetapkan syarat yang harus ditepati. Syarat itu adalah bahwa keseluruhan (totalité) tersebut tidak boleh dimutlakkan dan tidak boleh menjadi sesuatu yang mutlak. Sebab, bila semua hal yang disebut tadi menjadi mutlak atau dimutlakkan serta menjadi tolok ukur yang tertinggi, maka hidup sebagai individu tidak lagi bernilai mutlak dalam dirinya. Karena itu semua bentuk keseluruhan (totalité) harus takluk pada tolok ukur yang lebih tinggi lagi. Tolok ukur tersebut mesti menerima dan menghormati martabat masing-masing individu.

Tolok Ukur yang Tertinggi

Manakah tolok ukur yang tertinggi itu? Tolok ukur yang tertinggi bukanlah kemanusiaan yang ada baik di dalam diriku sendiri maupun di dalam diri orang-orang lain. Tolok ukur tersebut adalah penampilan wajah orang lain dan percakapan serta pembicaraan. Keduanya berhubungan sangat erat satu sama lain. Wajahlah yang bercakap dan berbicara. Keduanya menggoyahkan dan meretakkan kesatuan duniaku serta meruntuhkan keseluruhan (totalité) diriku. Tidak dapat disangkal bahwa orang lain ada. Kenyataan itu saja sudah menurunkan aku dari takhtaku dan serentak pula membuat aku menjadi hamba yang menopang hidup orang lain dan bertanggung jawab atasnya. Artinya, setiap orang —baik laki-laki maupun perempuan, baik orang dewasa maupun anak kecil— yang kujumpai menghukum aku termasuk seluruh dunia ekonomis serta egonomisku. Selanjutnya, hanya dengan menampakkan dirinya saja mereka sudah membebankan tuntutan yang tidak terbatas kepadaku. Wajah orang lain, kenyataan bahwa mereka —entah laki-laki entah perempuan, entah orang dewasa entah anak-anak— ada dan menatapku sudah membuat aku menjadi seorang hamba, yang bertanggung jawab atas keberadaan mereka, atas hidup serta tingkah laku mereka.

Dengan demikian daya dan kekuatan ekonomis serta egologis sudah dihukum dan dipatahkan. Daya dan kekuatan itu dihukum serta dipatahkan bukan oleh kesetaraan, karena mempunyai hakekat yang sama serta mempunyai hak yang sama, sebagai manusia melainkan oleh asimetrisnya hubungan antar pribadi. Karena ha-

kekatnya sama maka manusia setara satu sama lain. Gagasan bahwa manusia mempunyai hakekat yang sama itu mengandaikan adanya suatu pandangan yang mengatasi kebersamaan semua individu. Tetapi apakah pandangan tersebut mengandaikan suatu sudut pandang yang bersifat egologis dan totaliter? Setiap pembicaraan dan percakapan mengandaikan adanya sudut pandang yang lain daripada sudut pandang yang egologis dan totaliter. Sebab, bila aku berbicara, maka aku memperkenalkan diriku kepada orang lain. Dan orang lain itu pada gilirannya menyatakan bahwa penngusaanku dan kedudukanku yang memonopoli segala sesuatu termasuk dirinya sudah berakhir. Orang lain tersebut —entah seorang laki-laki entah seorang perempuan— merebut kedaulatanku dari tanganku. Dengan berbuat demikian ia serentak pula membebaskan aku dari kesendirianku. Hubungan antar manusia yang pertama dan asali bersifat asimetris. Kehadiran orang lain saja sudah memberikan kepadaku perintah, paling tidak, untuk tidak membunuhnya. Aku memandangnya seperti seorang yang berasal dari tempat yang tinggi. Keluhurannya mencirikan orang lain itu. Keberadaannya merupakan sesuatu yang mutlak. Kemutlakan itu menolak semua tuntutan dari duniaku yang hanya berpusatkan diriku sendiri saja. Kemutlakan tersebut juga mengatasi tuntutan dari duniaku dengan tuntutan-tuntutan yang jauh lebih radikal lagi. Kemutlakan tersebut oleh Levinas disebut "Yang tak berhingga" Yang tak berhingga datang dari atas segala hal lain yang nampak dan mengatasi cakrawala Ada itu sendiri. Artinya, "Yang tak berhingga" berada dengan cara yang lain daripada Ada itu sendiri. Caranya justru adalah keberlainannya.¹⁶

Hubungan antar-manusia yang asimetris

Hubungan yang asimetris ini dapat saja disalahpahami. Artinya, hubungan tersebut dapat saja dipahami sebagai pembalikan suatu hubungan yang tidak setara yang terkandung dalam sikap si Aku yang hidup sendirian, tetapi yang menguasai segala sesuatu. Si Aku itu bertindak sebagai titik tolak dan titik pangkal teori sosial seperti yang, antara lain, diajarkan oleh Thomas Hobbes. Dia mengajarkan bahwa manusia adalah serigala untuk manusia yang lain (*homo homini lupus*). Menurutnya, kodrat sebagai serigala dalam diri manusia itu harus berubah dan diubah menjadi kodrat yang lebih bersifat ilahi. Dan jalan yang ditempuh agar sampai ke perubahan seperti itu adalah peperangan, revolusi.¹⁷

Selain itu ada juga orang yang berpendapat bahwa Levinas adalah seorang moralis. Sebagai seorang moralis dia menentang tindakan orang-orang, yang memperlakukan orang-orang lain hanya sebagai hamba dan budaknya saja. Karena itu mereka menarik kesimpulan bahwa Levinas mengajarkan kita agar kita menjadi hamba dan budak orang-orang lain dan bukan sebaliknya.

Kiranya bukan itulah yang dimaksudkan oleh Levinas. Dia juga tidak bermaksud menulis serta memperkenalkan suatu etika yang baru. Sebaliknya, dia hanya mau menunjukkan dan memerikan dengan bantuan analisisnya bahwa pandangan etis hendaknya menjadi titik tolak untuk setiap filsafat, yang mau setia pada fakta, Levinas menemukan bahwa aku adalah subjek yang bertanggung jawab tanpa batas atas hidup orang lain. Penemuan tersebut merupakan awal untuk pelbagai permenungan lebih lanjut. Dengan ban-

tuan penemuan tersebut kata-kata seperti "mengada", "pengada", "hakekat" dan sebagainya, paling tidak, mendapat "warna" yang baru. Makna kata-kata itu berubah karena kata-kata tersebut "diwarnai" oleh serta dikaitkan dengan subjek yang bertanggung jawab tanpa batas atas orang lain. Penemuan itu merupakan awal dan permulaan untuk semua pengetahuan pada umumnya dan pengenalan diri pada khususnya. Bagaimana pun juga semua pengetahuan itu secara alamiah cenderung menjadi egosentris. Karena itu semua pengetahuan tersebut juga harus dibersihkan dan dimurnikan dari kecenderungan tersebut. Pembersihan dan pemurnian itu terjadi berkat pewahyuan yang unik dari yang mutlak.¹⁸

Dalam hidup sehari-hari kita juga mengalami bahwa kita lebih mempunyai kewajiban terhadap orang lain daripada membebaskan kewajiban kepadanya. Artinya, aku dapat mengorbankan diriku untuk orang lain. Namun begitu aku mewajibkan orang lain, apalagi memaksanya untuk mengorbankan diri serta hidupnya untukku, berubahlah aku menjadi seorang pembunuh. Artinya, hubungan antar manusia tetap merupakan suatu hubungan yang asimetris. Untuk menunjukkan hubungan itu Levinas mengacu pada *The Brothers Karamazov* karya Dostoevski, di mana Zosima menyampaikan gagasan yang sama. Gagasan itu adalah: "Kita semua bertanggung jawab di hadapan semua orang atas segala sesuatu dan atas semua orang, dan aku lebih bertanggung jawab daripada semua orang yang lain".¹⁹ Orang tidak sadar akan tanggung jawab dan akan kesalahan²⁰ tersebut. Tetapi bila mereka sungguh memahaminya, maka firdaus sudah dekat.²¹

Penyerahan dan pengorbanan diri bukanlah pertama-tama suatu sikap yang perlu diwartakan apalagi digembar-gemborkan. Penyerahan dan pengorbanan diri itu, sebaliknya, merupakan suatu struktur dasar yang ada dalam diriku. Struktur dasar itulah yang membuat aku menjadi subjek. Kata subjek di sini hendaknya dipahami dalam artinya yang asli dan sebenarnya. Bila aku adalah subjek, maka aku adalah *subjectus*. seorang yang ditempatkan di bawah orang lain. Dengan kata lain, aku adalah orang yang mengemban tanggung jawab yang tidak terbatas terhadap keberadaan orang lain, siapa pun orangnya. Karena itu struktur dasarku adalah "seorang untuk yang lain" (*l'un pour l'autre*). Struktur dasar itu membuat aku menjadi seorang yang unik dan tak tergantikan. Mengapa? Sebab aku sadar bahwa diriku sendirilah satu-satunya orang yang mempunyai tanggung jawab yang tidak terbatas atas orang lain. Hal itu menyebabkan aku menjadi tawanan, sandera (*otage*) untuk orang lain. Hidupku menjadi substitusi (*substitution*) untuk hidup orang lain. Artinya, aku bertanggung jawab tidak hanya atas pemuasan keinginannya, atas kehausan dan kelaparannya, tetapi juga atas semua tingkah lakunya, atas semua kesalahan dan kejahatannya bahkan atas semua penganiayaan yang dilakukannya terhadap orang-orang lain dan terhadap diriku.²²

Tetapi menjadi substitusi (*substitution*) untuk orang lain bukanlah suatu kemungkinan yang dapat dipilih oleh suatu subjek yang otonom. Sesungguhnya substitusi (*substitution*) itu bukanlah suatu loncatan atau pun pembebasan. Mengapa? Sebab suatu loncatan mengandaikan suatu landasan yang kokoh agar dengan sekuat te-

naga seseorang dapat meloncat. Tetapi Levinas berbicara tentang diangkat, dilantik atau ditugaskan untuk kebebasan²³ sebagai diturunkan dari takhta, dilemparkan dari pelana kuda —berhentinya daya dan kekuatan hidup. Daya dan kekuatan ini “dibalikkan”— dihentikan.²⁴ Karena itu substitusi (substitution) bukanlah tindakan suatu subjek yang bebas. Dipanggil untuk kebebasan merupakan bentuk kepasifan yang paling tinggi. Karena itu muncullah gambaran tentang penyanderaan tadi. Orang yang disandera adalah seorang tawanan wajah bukan tawanan kekerasan. Dia adalah seorang tawanan sukarela berdasarkan kebebasan.

Orang-orang Ketiga

Hubungan antara aku dan orang lain bukanlah hubungan yang terjadi hanya antara dua orang saja. Hubungan itu tidak menyisihkan orang ketiga. Dalam *Moi et Totalité*²⁵ Levinas bahkan sudah membicarakan dan menguraikan tentang hubungan yang mengatasi hubungan antara dua orang itu. Dia menampilkan ajaran tentang orang ketiga, yang tidak hadir dan tidak kelihatan namun selalu hadir dalam setiap hubungan antara aku dan orang lain. Sesamaku bukanlah satu-satunya orang lain. Sesamaku juga mempunyai seorang sesama yang juga adalah sesamaku. Dengan tampilnya orang ketiga, orang-orang ketiga, orang-orang lain, maka aku juga bertanggung jawab atas semua orang itu, atas semua perbuatan, tindak-tanduk serta tingkah laku mereka. Aku juga disandera oleh semua orang itu dan menjadi substitusi (substitution) untuk mereka semua.

Namun dengan tampilnya orang-orang ketiga itu, muncullah juga kebutuhan untuk membandingkan dan menimbang serta mempertimbangkan pelbagai kewajiban serta memikirkan dan menyusun teori-teori tentangnya. Dengan sederhana dan tulus Levinas menambahkan bahwa hadirnya orang-orang ketiga itu membawa serta perbaikan pada tuntutan-tuntutan yang tak terbatas yang dibebankan oleh orang-orang lain padaku. Aku masuk ke dalam lingkaran dan lingkup hidup sesamaku, yang mempunyai kewajiban terhadapku. Itulah asal-usul suatu masyarakat di mana aku menjadi salah seorang warganya dengan pelbagai hak dan kewajiban yang sudah dipikirkan dan dirumuskan dengan baik. Tanggung jawab yang tak terbatas atas orang-orang lain itu diterjemahkan dalam rupa dan bentuk keadilan sosial.

Suatu Pengalaman Hidup

Menurut hakekatnya suatu filsafat adalah suatu refleksi tentang pengalaman, suatu refleksi tentang hidup. Karena itu filsafat juga mau mengungkapkan pengalaman eksistensi yang prafilosofis.²⁶

Bila Levinas berbicara tentang substitusi (substitution), penyanjeraan (otage), penganiayaan, pengalaman akan kepasifan yang mutlak dan total, kiranya ada pengalaman yang mendasarinya. Dalam autobiografi filosofisnya dia berkata bahwa hidupnya dikuasai oleh pertanda dan kenangan akan kekejaman Nazi. Bila ia berbicara tentang pengalaman akan kepasifan yang mutlak dan total dia mengacu pada Yes 53 dan pengalaman orang-orang Yahudi selama Perang Dunia II. Dalam suatu dunia yang dikuasai oleh naluri,

katanya, dengan mengutip Yossel ben Yossel, adalah wajar dan biasa saja bahwa orang-orang yang membaktikan dirinya pada yang ilahi dan yang murni menjadi korban pertama dari penguasaan itu.²⁷

Menurut Levinas, perang tersebut menyatakan kepada orang Yahudi kebenaran Yes 53 itu. Nubuat itu mengidungkan "Hamba Tuhan yang menderita". Dia tidak tampan dan semaraknya pun tidak ada sehingga kita memandang dia.

"Tetapi sesungguhnya penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah. Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh" (Yes 53:4-5).

Karena mengacu pada suatu sumber yang sangat tua, dapatlah dipahami bahwa filsafat Levinas berhubungan sangat erat dengan tradisi dan refleksi tentang penganiayaan. Hal ini bahkan mengangkatnya ke tingkat yang mengatasi suatu autobiografi filosofis. Pemikirannya berasal dari suatu warisan rohani yang sangat tua umumnya.

Dalam bukunya *Le dernier de Justes* (Orang budiman yang terakhir) André Schwarz-Bart menampilkan dunia di mana kidung Yesaya itu menjadi suatu kenyataan yang hidup dan terus dihayati. Dia menceritakan sebuah cerita Yahudi kuno tentang *Lamed-Waf*:

"Menurut kisah dunia bertumpu pada tiga puluh enam Orang Budiman, Lamed-Waf, yang sama sekali tidak dapat dibedakan dari makhluk hidup yang lain; seringkali mereka sendiri tidak sadar akan hal itu. Tetapi andaikan hanya satu saja dari Lamed-Waf itu tidak ada, penderitaan umat manusia akan menyebarkan racun bahkan dalam jiwa anak-anak dan umat manusia akan menjerit-jerit kesakitan. Lihatlah, Lamed-Waf adalah hati dunia yang bermacam ragam; di dalam diri mereka semua kesedihan kita ditumpahkan seolah-olah ke dalam sebuah kolam."²⁸

Schwarz-Bart berceritera tentang sejarah suatu dinasti. Dalam setiap generasi lahirlah satu orang Budiman. Garis keturunan itu berhenti dengan meninggalnya Ernie Levy di kamar gas di Auschwitz. Buku itu menceriterakan tentang bagaimana pada suatu sore, sesudah pertemuan di dalam sinagoga, pembicaraan beralih ke kedatangan Almasih. Bagaimana kedatangannya dapat dipercepat? Salah seorang dari yang hadir menjawab: "Kita harus menderita..... ada tertulis: penderitaan serasi dengan Israel seperti pita merah serasi dengan leher seekor kuda jantan putih. Dan ada tertulis: kita akan menanggung penderitaan dunia; kita akan menanggung semua kesedihannya, dan bagi orang banyak rupanya kita akan nampak sebagai orang-orang yang dihukum, dijatuhkan dan direndahkan oleh Yang Mahatinggi. Hanya pada saat itu, pada saat Israel akan menderita dalam setiap bagian tubuhnya, dalam setiap tulangnya, di seluruh tubuh dan syarafnya, dan ditinggal tergeletak di persimpangan jalan, —hanya pada saat itulah Allah melahirkan seorang Almasih!" Dan Mordekhai, salah seorang

Budiman itu berkata kepada isterinya: "*Lamed-Waf* menanggung sendiri penderitaan..... membawanya ke surga dan meletakkan bebannya di kaki Tuhan— yang memberikan pengampunan. Karena itulah dunia tetap ada....."²⁹

Latar belakang inilah yang kiranya melandasi pernyataan-pernyataan Levinas tentang yang satu untuk yang lain (*l'un pour l'autre*), tanggung jawab yang terbatas atas orang-orang lain, substitusi (*substitution*) dan yang serupa.

Kesaksian tentang Allah³⁰

Tetapi selain yang baru disebut perlulah ditambahkan yang berikut ini.

Sudah dikatakan bahwa hubungan antara aku dan orang-orang lain bersifat asimetris. Artinya, aku lebih bertanggung jawab tanpa batas daripada setiap orang lain.

Menerima tanggung jawab tersebut hendaknya terjadi sekarang dan di sini. Penerimaan seperti itu merupakan kesaksian tentang Allah. Kata Levinas, "aku takut akan kata 'Allah', yang seringkali muncul dalam tulisan-tulisanku. Menurut pendapatku, wajah menandakan Yang tak berhingga atau menjadi tanda-Nya. Hal itu tidak pernah nampak sebagai suatu pokok (artinya, sesuatu yang dibicarakan, yang diamati atau didiskusikan dan sebagainya), tetapi dalam arti etis (artinya, tanda-tanda yang diberikan oleh sikap etis). Semakin aku adil, semakin aku bertanggung jawab. Seseorang tidak pernah tanpa utang terhadap yang lain."³¹ Selanjutnya "apabila aku berkata dihadapan orang lain "Ini aku" (*me voici*), maka

"Ini aku" (me voici) tersebut merupakan tempat di mana Yang tak berhingga itu masuk dalam bahasa, tetapi tanpa membiarkan aku melihatnya. Kukatakan bahwa subjek yang berkata "Ini aku" (me voici) memberikan kesaksian tentang Yang tak berhingga. Melalui kesaksian tersebut terjadilah pewahyuan dari Yang tak berhingga. Melalui kesaksian itu kemuliaan dari Yang tak berhingga memuliakan dirinya sendiri."³² "Ini aku" (me voici) bermakna profetis.³³ Hal itu mengingatkan kita akan ungkapan *hineni* (bahasa Ibrani) dalam Kitab Suci. Abraham mengatakan *hineni* ketika ia dipanggil untuk mengorbankan anaknya Ishak (Kej. 22:1); Musa mengatakan *hineni* tatkala ia berdiri di depan semak duri yang menyala (Kel 3:4); nabi Yesaya mengatakan *hineni* ketika Allah bertanya tentang siapa yang akan diutus-Nya (Yes 6:8). *Hineni* — "Ini aku" (me voici)— adalah tanda yang menunjukkan bahwa seseorang adalah seorang untuk yang lain (l'un pour l'autre). Bagi Levinas *hineni* (ini aku, me voici) adalah "akusatif yang menakjubkan: ini aku (me voici) yang engkau tatap, yang berhutang budi kepadamu, hambamu. Atas nama Allah."³⁴

"Ini aku... kepadamu... atas nama Allah" mengungkapkan rasa keagamaan yang mendalam yakni bahwa bila kita memberikan pakaian pada orang yang telanjang atau memenuhi kebutuhan orang yang berkekurangan, bila kita menerima orang asing atau membantu orang yang tidak berdaya, kita "memberikan kesaksian" tentang kehadiran Allah. Kita seolah-olah merasakan bahwa dalam perbuatan-perbuatan yang menunjukkan tanggapan dan cinta kasih manusiawi terhadap orang lain, Yang tak berhingga sedang le-

wat.³⁵ Kita seolah-olah mengalami suatu sentuhan dari Kebaikan yang tak berhingga, suatu isyarat dari cinta kasih yang tak terperikan, suatu jejak dari yang ilahi sendiri yang sedang melewati jalan tersebut. Menyerahkan diri kepada orang lain, kepada orang yang berada dalam kekurangan, mengundang dan menandakan kehadiran Allah yang sedang lewat.

Allah yang dimaksudkan Levinas adalah Allah Musa dan para nabi.³⁶ Allah itu adalah Allah keadilan. Dia bukan Allah yang bersifat mistis, mitis atau sakramental sejauh ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan tidak adanya jarak atau terjadinya semacam peleburan antara yang tak berhingga dengan Yang tak berhingga.³⁷ Levinas lebih mengikuti tradisi Talmud dengan menolak pelbagai bentuk entusiasme dalam hidup keagamaan.³⁸ Entusiasme seperti itu, menurutnya, dapat membahayakan kemurnian inspirasi kenabian.

Penutup

Baiklah disajikan beberapa kesimpulan sebagai penutup tinjauan yang singkat ini.

1. Filsafat Levinas dapat disebut filsafat transendental etis. Tekanan perlu diberikan pada kata sifat etis. Ia sendiri bahkan menyetujui nama itu: "Saya sangat setuju dengan rumusan transendentalisme etis yang mencirikan filsafat saya, dengan catatan bahwa kata sifat transendental menyatakan adanya semacam prioritas, yakni bahwa etika mendahului ontologi. Karena itu dapat disebut suatu transendentalisme yang bertolak dari etika".³⁹

2. Tanggung jawab terhadap orang-orang lain mendahului kebebasan yang mencirikan diriku sebagai subjek. Dengan bertanggung jawab dan semakin bertanggung jawab aku menemukan dan semakin menemukan jati diriku sebagai subjek dalam arti subjectus. Aku ditempatkan di bawah orang-orang lain dan menjadi taklukan serta sandera (otage) mereka. Aku menjadi substitusi (substitution) untuk mereka. Aku tidak lagi menjadi pusat segala sesuatu, termasuk orang-orang lain

3. Munculnya orang-orang ketiga membuat aku disandera oleh semua orang itu dan menjadi substitusi (substitution) untuk mereka semua. Tetapi munculnya orang-orang itu membawa serta perbaikan pada tuntutan-tuntutan yang tidak terbatas yang disampaikan oleh mereka semua padaku. Mereka juga mempunyai kewajiban terhadapku. Tanggung jawab yang tak terbatas diwujudkan dalam bentuk keadilan institusional-sosial, politik yang jujur dan tulus, serta ekonomi yang manusiawi.

4. Di samping dan di belakang orang lain yang hadir sekarang dan di sini, yang adalah yang mutlak untukku, juga hadir orang-orang lain yang lain lagi. Mutlaknya tuntutan mereka melarang aku untuk memusatkan perhatianku hanya pada satu orang saja dan menyingkirkan orang-orang yang lain. Pembatasan penyerahan diri yang tidak terbatas kepada orang lain kiranya tak terhindarkan. Namun pembatasan itu tidak membuat orang kembali kepada egoisme. Banyaknya orang itu menampilkan persaudaraan (fraternité) yang universal, yang menjamin diri dan hidupnya dengan membangun suatu masyarakat yang adil. Maka perlulah adanya

perencanaan bersama, adanya pemerintahan serta strategi politik dan sebagainya. Namun semua hal itu selalu harus menimba inspirasinya dari hubungan yang asimetris, di mana aku lebih bertanggung jawab tanpa batas daripada orang lain.

5. Bersikap adil terhadap orang-orang lain dan hidup dalam keadilan dengan mereka memberikan kesaksian tentang kehadiran Allah yang mahaadil yang sedang lewat serta mendekatkan aku secara tak terperikan dengan Allah yang abadi dan mahatinggi. Seorang mengikuti Allah yang mahaadil, mahatinggi dan abadi terutama dengan mendekati sesamanya dan dengan memperhatikan para janda dan yatim-piatu, orang-orang asing dan para pengemis. Pendekatan itu tidak boleh dilakukan dengan tangan yang hampa.

Aku bersyukur kepada-Mu ya Tuhan karena Engkau sudah dan masih memberikan saudara dan saudari kepadaku.

Dengan kata-kata ini saya mau mengakhiri pidato ini.

Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada ibu yang hadir di sini dan almarhum ayah saya yang memberi saya kehidupan, kasih dan pengertian tentang kehidupan ini. Kepada adik-adik saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya terutama karena mereka turut membuka mata dan hati saya untuk menumbuhkan serta mengembangkan cinta kasih serta rasa setiakawan dalam suatu keluarga yang besar. **Praktek cinta kasih serta rasa setia kawan dalam keluarga besar**

yang kecil memudahkan saya untuk mempraktekkannya dalam keluarga besar yang lebih besar lagi. Juga kepada semua anggota keluarga besar saya yang hadir, saya mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya karena turut menanamkan cinta kasih serta semangat kekeluargaan di dalam diri saya yang tak dapat digantikan oleh sesuatu yang lain mana pun di dunia ini.

Kemudian, saya juga sangat berterima kasih kepada Tarekat Fransiskan yang mengajarkan, mendidik dan melatih saya agar bersaudara dengan siapa pun, agar mencintai hikmat kebijaksanaan dan menjadi orang yang tetap sederhana kapan pun dan di mana pun. Karena lama berkecimpung dalam pendidikan para calon Tarekat Fransiskan, saya mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya, khususnya atas pembinaan hidup yang diberikan oleh saudara-saudara muda kepada saya. Mereka sudah lebih dahulu mendidik saya sebelum saya mendidik mereka.

Selanjutnya, saya mengucapkan terima kasih serta syukur sedalam-dalamnya kepada rekan-rekan di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, para kolega dosen, karyawan dan mahasiswa, yang bersama-sama telah menciptakan civitas academica yang sejak 1983 telah memberi dorongan dan motivasi kepada saya untuk terus menggumuli serta menyegarkan bidang ilmu dan semakin melibatkan diri dalam tugas pembinaan, meskipun buah yang dapat saya hasilkan sangat terbatas. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan pada para rekan di Universitas Indonesia dan Universitas Parahyangan Bandung.

Tidak lupa saya sampaikan terima kasih kepada Departemen Pendidikan Nasional dan Kopertis Wilayah III yang memungkinkan saya mengabdikan dan berkembang dalam dunia Pendidikan Tinggi dan telah banyak membantu serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

Banyak pihak dan orang lain perlu mendapat tempat dalam daftar ucapan terima kasih dan syukur ini, juga mereka yang, tanpa mau menyebut namanya, dengan banyak cara telah mendukung karya serta memperhatikan kesejahteraan saya.

Akhirnya, perkenankan saya memanfaatkan kesempatan ini pula untuk memohon maaf. Sering kali saya tidak sanggup menjawab begitu banyak kepercayaan, seringkali juga saya tidak sanggup memenuhi harapan orang. Barangkali, sebaliknya, saya malah telah melukai hati orang dengan tindak dan kata saya yang salah. Terima kasih dan syukur sedalam-dalamnya atas kesabaran dan pemaafan saudara dan saudari sekalian.

Daftar catatan kaki

- ¹ Lih. Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens, *Sekitar Manusia. Bunga rampai tentang filsafat manusia*, Jakarta, 1978, 58-71
- ² Bdk. Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens, *op.cit.*, 70. Perkenalan tentang jalan pikiran Emmanuel Levinas kepada sidang pembaca di tanah air sebenarnya sudah dilakukan antara lain oleh A. Adiseputra dengan bantuan artikelnnya yang berjudul "Dia yang lain. Sesama manusia menurut Emmanuel Levinas", *Driyarkara* 3(1973-1974), 7-19; Perkenalan yang lebih rinci dilakukan oleh K. Bertens dalam karyanya *Filsafat Barat Abad XX. Jilid II: Prancis*. Jakarta, 1985, 455-469; —, *Fenomenologi Eksistensial*, Jakarta 1987, 82-93. Selain itu masih ada artikel lain tentang Levinas antara lain: Alex Lanur, Kritik Emmanuel Levinas atas Martin Buber, *Orientalis* th. XI (1979), 72-83. —, Hubungan antar pribadi menurut Buber dan Levinas, *Basis* XL, no. 12(1991), 444-456; dan Yohanes P. Wisok, "Dimensi Etis Penampakan Wajah menurut Levinas" dalam *Melintas* no. 40 (April/1997), 19-39.
- ³ La Haye, 1961.
- ⁴ Dalam bentuk buku antara lain, *Difficile Liberté. Essais sur le Judaïsme*, Paris. 1963; *Quatre lectures talmudiques*, Paris, 1968; *Humanisme de l'autre homme*, Montpellier, 1972; *Autrement qu'être ou au-delà de l'essence*, La Haye, 1974; *Sur Maurice Blanchot*, Montpellier, 1975; *Noms propres*, Montpellier, 1976; *Du sacré au saint. Cinq nouvelles lectures talmudiques*, Paris, 1977; *Le temps et l'autre*. Montpellier, 1979; *De dieu qui vient à l'idée*. Paris, 1982; *Ethique et infini. Dialogue avec Philippe Nemo*, Paris, 1982; *L'au-delà du verset. Lectures et discours talmudiques*. Paris, 1982; *Hors sujet*. Montpellier, 1987; *A l'heure des nations*. Paris, 1988. Selain itu masih ada banyak tulisannya dalam bentuk artikel-artikel yang tersebar dalam banyak majalah internasional, khususnya yang berbahasa Prancis. Sidang pembaca yang ingin memperoleh gambaran tentang betapa produktifnya sang pemikir ini, dapat membacanya dalam: Roger Burggraeve, *Emmanuel Levinas. Une bibliographie primaire et secondaire (1929-1989)*, Leuven, 1990.
- ⁵ La Haye, 1974
- ⁶ Bdk. Adriaan Peperzak, Emmanuel Levinas; Jewish Experience and Philosophy, *Philosophy Today* XXVII, 4/4 (1983), 301-302; bdk. Th. de

Boer. *The Rationality of Transcendence. Studies in the Philosophy of Emmanuel Levinas*. Amsterdam, 1997, IX.

- 7 E. Levinas, *En découvrant l'existence avec Husserl et Heidegger*. Paris, 1967, 168; —, *Totalité et Infini*, 14.
- 8 Istilah "egonomi" tidak muncul dalam karya-karya Levinas. Dia memang menggunakan istilah "egologi" yang lazim dipakai oleh Husserl, lih. catatan 7. Istilah "egonomi" dipilih karena mengungkapkan peristiwa pembentukan sebagai subjek. Istilah "egologi" lebih menunjukkan ajaran tentang si Aku. Istilah "egologi" selalu digunakan oleh Levinas bila ia berbicara tentang filsafat Barat yang terlalu menekankan peran sentral si Aku.
- 9 *Totalité et Infini*, 31. 79-158; Bdk. 125-131. Bdk. Alex Lanur, *art. cit.*; 68-70
- 10 *Totalité et Infini*, 79-158.
- 11 *Totalité et Infini*, 82-116.
- 12 *Totalité et Infini*, 82-131. 145-146. Dalam bagian ini sebenarnya Levinas di-satu pihak menerima serta menolak pendapat Martin Heidegger tentang "Sein-im Welt" dan bahkan memperbaikinya.
- 13 *Totalité et Infini*, 131-149
- 14 Contoh filsafat "keseluruhan" (*totalité*) dan/atau Totalitarianisme adalah sistem filsafat Hegel. Lih. E. Levinas, *Ethique et Infini. Dialogues avec Philippe Nemo*. Paris, 1982, 80-81.
- 15 *Totalité et Infini*, 218-219; bdk. Th. de Boer, *The Rationality of Transcendence*, 20-24.
- 16 Bdk. Adriaan Peperzak, *art. cit.*, 301-302; lih. *Autrement qu'être*, 3-25.
- 17 *En découvrant l'existence avec Husserl et Heidegger*, Paris, 1967, 168; - *Difficile Liberté. Essais sur le judaïsme*, Paris, 1963, 326 bdk. R. Burggraeve, *De bijdrage van E. Levinas tot het sociaal personalisme, Bijdragen* 35(1974), 148-185.
- 18 Bdk. Adriaan Peperzak, *art. cit.*, 302.
- 19 E. Dostoevski, *The Brothers Karamazov* (the Constance Garnett Translation, revised by Ralph E. Matlaw), 339.
- 20 Lih. E. Levinas, *Ethique et Infini*, 1982, 105.108. Di situ Levinas menggunakan kata *coupables* (bersalah) akan ganti kata *responsables* (bertanggung jawab).

- ²¹ F. Dostoevski, *ibid.*, 350; Th. de Boer, *The Rationality of Transcendence*, 73-100.
- ²² *Autrement qu'être*, 148-151; bdk. Th. de Boer, *op. cit.*, 83-100.
- ²³ *Autrement qu'être*, 68
- ²⁴ *Autrement qu'être*, 65 dst. Bdk. Th. de Boer, *The Rationality of Transcendence*, 108-110.
- ²⁵ *Totalité et Infini*, 242, 244; *lih. Revue de Métaphysique et de Morale* 59(1954), 357-363.
- ²⁶ Bdk. Adriaan Peperzak, *art. cit.*; 304-306. *Autrement qu'être*, 154; *Difficile Liberté*, Paris, 1976, 244; bdk. Th. de Boer, *The Rationality of Transcendence*, 79, 88-89.
- ²⁷ *Difficile Liberté*, 173; bdk. *Autrement qu'être*, V.
- ²⁸ André Schwarz-Bart, *Le dernier des Justes*. Paris, 1959, 12.
- ²⁹ Schwarz-Bart, *op.cit.* 47-48.57, Th. de Boer, *The Rationality of Transcendence*, 89.
- ³⁰ *Autrement qu'être*, 167-218; bdk. E. Levinas, *De dieu qui vient à l'idée*, Paris, 1982, 91-172; *Nederlands Theologisch Tijdschrift*, 221-228. 267-293
- ³¹ *Ethique et Infini*, 128-132.
- ³² *Ethique et Infini*, *ibid.* Ungkapan "me voici" menggunakan "me" (aku) dalam bentuk akusatif dan bukan "je" (aku) dalam bentuk nominatif. Ungkapan tersebut lebih menunjukkan kepasifan primordial suatu subjek yang dibebani tanggung jawab yang tidak terbatas sebelum ia dapat menerima tanggung jawab itu. Ungkapan "me voici" tentu juga mengacu pada jawaban atau tanggapan nabi Yesaya, misalnya, atas penampakan Allah. *Lih. Yes 6:8; Kej 22:1; Kel 3:4*. "Me voici" berarti "utuslah aku", *lih. Autrement qu'être*, 186, catatan 11.
- ³³ *De dieu qui vient à l'idée*, 123.
- ³⁴ *De dieu qui vient à l'idée*, *ibid.*
- ³⁵ *Autrement qu'être*, 192
- ³⁶ *Difficile Liberté*, 24-45. 81-184. 265-320; bdk. *De dieu qui vient à l'idée*, 91-157; *Nederlands Theologisch Tijdschrift*, 221-228, 267-285.
- ³⁷ *Difficile Liberté*, 24-45; bdk. *Quatre lectures talmudiques*. Paris, 1968; *Au-dè la du Verset. Lectures et discours talmudiques*. Paris, 1981.
- ³⁸ *Difficile Liberté*, 24-45
- ³⁹ *De dieu qui vient à l'idée*, 143.

Daftar Pustaka

- Wes Avram, On the Priority of "Ethics" in the Work of Levinas", *Journal of Religious Ethics* 24.2(1996), 261-284.
- R. Burggraeve, De bijdrage van E. Levinas tot het sociaal personalisme; *Bijdragen* 35(1974), 148-185.
- , *From Self-Development to Solidarity. An Ethical Reading of Human Desire in its Socio-Political Relevance according to Emmanuel Levinas*. Leuven, 1985.
- R. Bemasconi-D. Wood, *The Provocation of Levinas; Rethinking the Other*. London-New York, 1988.
- R. Cohen (ed.), *Face to face with Levinas*, New York, 1986.
- Th. de Boer, *The Rationality of Transcendence. Studies in the Philosophy of Emmanuel Levinas*. Amsterdam, 1997.
- J. Key, *De structuur van Levinas' denken, in het perspectief van een ontwikkelingsgang*. Kampen, 1992.
- Séan Hand (ed.), *The Levinas Reader*. Oxford, 1989.
- Jeffrey L. Kosky, After the death of God. Emmanuel Levinas and the Ethical Possibility of God, *Journal of Religious Ethics* 24.2 (1996), 235-259.
- E. Levinas, *Au-delà du Verset. Lectures et discours talmudiques*. Paris, 1981.
- , *Autrement qu'être ou au-delà de l'essence*. The Hague, 1974.
- , *En décourant l'existence avec Husserl et Heidegger*, Paris, 1967²
- , *De Dieu qui vient à l'idée*. Paris, 1982
- , *Difficile Liberté, Essais sur le Judaïsme*, Paris, 1963.
- , *Entre nous. Essais sur le penser à l'autre*. Paris, 1991.
- , *Ethique et Infini. Dialogues avec Philippe Nemo*. Paris, 1982.

- , *Humanisme de l'autre homme*. Montpellier, 1972
- , *Sur Maurice Blanchot*. Montpellier, 1975.
- , *Noms propres*. Montpellier, 1976
- , *Quatre lectures talmudiques*, Paris, 1968
- , *Du sacré au saint. Cinq nouvelles lectures talmudiques*. Paris, 1977.
- , *Le temps et l'autre*. Montpellier, 1979².
- , *Totalité et Infini. Essai sur l'extériorité*. The Hague, 1961.
Nederlands Teologisch Tijdschrift 29 jrg (1975), 201-297
- Adriaan Peperzak, Emmanuel Levinas: Jewish Experience and Philosophy, *Philosophy Today* XVII, 4/4(1983), 297-306.
- A. Schwarz-Bart, *Le dernier des Justes*, Paris, 1959.
- William Schweiker, The Lofty Heights of Sinai. Reflections in Response to Kosky and Avram, *Journal of Religious Ethics* 24.2(1996), 261-284.
- S. Strasser, *Jenseits von Sein und Zeit*. The Hague, 1978.
- Terry A. Veling, In the Name of Who? Levinas and the Other Side of Theology, *Pacifica* 12 (October 1999), 275-292.

Curriculum Vitae

- Lahir di Kalo, Congkar, Manggarai, Flores, 9 Januari 1940
- Setelah menyelesaikan pendidikan menengah di Seminari Menengah St. Yohanes Berchmans, Mataloko, Bajawa, Flores (1953-1960) bergabung dengan Tarekat Fransiskan di Indonesia (1960)
- Belajar Filsafat dan Teologi pada Seminari Tinggi St. Antonius dari Padua, di Cicurug, Sukabumi, Jawa Barat (1961-1966), dan pada Seminari Tinggi St. Paulus, Yogyakarta (1966-1967).
- Menerima tahbisan imamat pada tahun 1967. Bekerja sebagai pastor di Gereja St. Fransiskus Asisi, Sukasari, Bogor dan Gereja Hati Kudus, Kramat, Jakarta (1967-1970).
- Melanjutkan studi doktoral Filsafat di Universitas Katolik Nijmegen, Negeri Belanda (1970-1975). Memperoleh ijazah Sarjana Lengkap dengan skripsi berjudul *Justice According to Emmanuel Levinas. On the Basis of Totality and Infinity* (1975).
- Sejak 1976-1983 menjadi dosen biasa filsafat di Seminari Tinggi St. Paulus, Kentungan, Yogyakarta; IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta dan Universitas Atma Jaya, Yogyakarta. Selama itu juga menjadi pembimbing para novis dan teologan Tarekat Fransiskan di Biara St. Bonaventura, Yogyakarta.
- 1980-1988: menjadi anggota redaksi majalah Basis.
- Sejak 1983 menjadi dosen biasa filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Selama itu juga menjadi dosen luar biasa di Universitas Katolik Parahyangan (sampai 1999) dan Universitas

Indonesia, semula untuk Program S-1 dan sekarang untuk Program S-2.

- Turut menyelenggarakan Kursus Filsafat untuk masyarakat umum: Extension Course Filsafat (sejak 1985 hingga kini) di STF Driyarkara.
- Melanjutkan studi doktor Filsafat di Universitas of Santo Tomas di Manila, Filipina (1988-1991) dengan disertasi: *Martin Buber and Emmanuel Levinas on Interpersonal Relation*, Manila, 1991.
- Menjadi Ketua STF Driyarkara 1988-1991. Karena mengikuti Program Doktor Filsafat di Manila, tugas sehari-hari lebih banyak dijalankan oleh Pj. Ketua Dr. Franz Magnis-Suseno.
- Sejak 1991 menjadi Ketua Jurusan Filsafat Sosial dengan Program Studi Filsafat
- Sejak 1 Juni 1992 menjadi Kepala Pusat Penelitian Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara hingga kini.

Daftar Publikasi

1975-1980:

- *Justice according to Emmanuel Levinas, on the basis of Totality and Infinity*. The Catholic University of Nijmegen, 1975. (unpubl.)
- Santo Fransiskus dan Pergaulan dengan Sesama, *ROHANI XXIII* (1976), 277-280
- Norma-norma Hidup Membiara, *ROHANI XXIV* (1977), 256-262.
- Kegembiraan dalam Kitab Suci, *ROHANI XXV* (1978), 114-117.
- Karya dan Persaudaraan Fransiskan di Indonesia, *PERANTAU I/3* (1978), 5-11.
- Spiritualitas Santo Fransiskus, *PERANTAU I/5* (1978), 17-25.
- Spiritualitas Santo Fransiskus, *PERANTAU I/6* (1978), 4-12.
- Matiraga dan (para penganut) Santo Fransiskus dari Asisi, *ROHANI XXV* (1978), 257-269.
- Hubungan antar Pribadi menurut Emmanuel Levinas, Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens (ed.), *Sekitar Manusia, Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*, Jakarta, 1978, 58-71
- Spiritualitas Santo Fransiskus, *PERANTAU II/4* (1979), 28-33.
- Spiritualitas Santo Fransiskus, *PERANTAU II/6* (1979), 5-15.
- Mengenal Orang Lain, *BASIS XXVIII* (1979), 133-146.
- Kritik Emmanuel Levinas atas Martin Buber, *ORIENTASI XI* (1979), 72-83

- Tempat Doa dalam Spiritualitas Fransiskan, *Menggali Kekayaan Tradisi Doa*. Salatiga, 1980, 9-12.
- Ketenangan Hati dalam Kegaduhan, *ROHANI XXVII* (1980), 81-84.
- Peranan Doa Pribadi bagi Kaum Religius, *ROHANI XXVII* (1980), 143-147.160
- Ada Baiknya Direnungkan Sejenak, *ROHANI XVII* (1980), 214-216. 227
- Barangkali Dia Juga Benar, *ROHANI XXVII* (1980), 61-64.
- Fransiskus Seorang Katolik, *PERANTAU III/3* (1980), 61-64.
- Persaudaraan Fransiskan, *PERANTAU III/6* (1980), 155-160.
- Hidup Bersama Orang Lain, *ORIENTASI XII* (1980), 30-49.
- Permainan yang Sehat, *BASIS XXIX* (1980), 362-365.

1981 - 1985:

- Orang-orang Kathar, *PERANTAU IV/3* (1981), 79-80.
- Hidup Tanpa Milik, *PERANTAU IV/4* (1981), 91-96
- Makna Pekerjaan, *BASIS XXX* (1981), 134-139
- Hubungan Dialogal Ditinjau dari Sudut Filsafat Manusia, *BASIS XXX* (1981), 233-237.
- Manusia dan Pekerjaannya Sekarang Ini, *ORIENTASI XIII* (1981), 68-72
- Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat, *BASIS XXX* (1981), 463-465.
- Pendidikan Dialogal, *ROHANI XXVIII* (1981), 142-145.
- Jiwa Kekanakan dan Anak-anak, *ROHANI XXVIII* (1981), 171-173. 179.

- Pekerjaan dan Hidup Membiara, *PERANTAU VI/4* (1983), 97-101.
- Kekuasaan adalah Pelayanan, *PERANTAU VI/5* (1983), 142-146.
- Indonesia: Apostolate in the Orphanage, *Eastern Exchange XIII* (1983), 2-4.
- *Logika Selayang Pandang*, Yogyakarta, 1983
- *Menemukan Diri*, Yogyakarta, 1983.
- Ideologi. Apa Itu? *BASIS XXXIII* (1984), 42-47.
- Santa Elisabeth dari Thuringia, *PERANTAU VII/5* (1984), 127-133.
- Manipulasi dalam Media Massa, *BASIS XXXIII* (1984), 412-417.
- Kristus yang Tersalib dalam Pribadi Para Penganut Santo Fransiskus dari Asisi, *ROHANI XXXII* (1985), 80-82.
- Fransiskus dan Ibu Magdalena Daemen, *PERANTAU VIII/1* (1985), 3-8.
- *Bekerja sebagai Karunia: Beberapa Pemikiran Mengenai Pekerjaan Manusia* (bersama C. Groenen, OFM), Yogyakarta, 1985.
- Rasa Malu Kini Cenderung Berkurang, *BASIS XXXIV* (1985), 91-96.
- Dokter sebagai Awam Profesional, *BASIS XXXIV* (1985), 442-448.
- Martin Buber dan Prinsip Dialogisnya. Beberapa Catatan. *ORIENTASI XVII* (1985), 120-137.

1986-1990:

- Feminisme dan Gerakan Emansipasi, *BASIS XXXV* (1986), 122-127.
- Salah Satu Cedera Manusia Masa Kini, *BASIS XXXV* (1986), 179-184.
- Konsep Eksistensialis Tentang Manusia, *BASIS XXXV* (1986), 270-276.
- Kharisma Kerasulan, *PERANTAU IX/3* (1986), 63-67.
- Hidup Miskin di Tengah Keagungan Hal-hal Sementara, *ROHANI XXXIII* (1986), 129-132.
- Pengudusan Akhir Pekan dan Waktu Senggang, *UTUSAN XXXVI* (1986), 228-232.
- Gagasan-gagasan Pokok "Filsafat Manusia" Driyarkara, *Bunga Rampai Mengenang Prof. Dr. N. Drijarkara, S.J. dan Pemikiran Filosofisnya*. Jakarta, 1988, 47-50.
- Santa Perawan Maria dan Santo Fransiskus dari Asisi, *ROHANI XXXV* (1988), 194-199.
- Santo Fransiskus dan Santa Maria degli Angeli, *PERANTAU XI* (1988), 3-8
- Santo Fransiskus dan Ibadat Harian, *PERANTAU XII* (1989), 5-10
- Anggaran Dasar dan Konstitusi, *PERANTAU, XIII* (1990), 59-63.

1991-1995:

- *Martin Buber dan Emmanuel Levinas on Interpersonal Relation* (diss.). University of Santo Tomas (UST), Manila, 1991, 262 hal. (unpubl.)

- Cendekiawan Katolik Masuk Desa, *ROHANI XXVIII* (1981), 371-374.
- Lebih Memperhitungkan Kemampuan, *ROHANI XXIX* (1982), 107-110.
- Menikmati Perawatan Rumah Sakit Katolik, *ROHANI XXIX* (1982), 353-357.
- Hubungan Santo Fransiskus dengan Dunia, *PERANTAU V/4* (1982), 87-91. 98-99.
- Kemurnian menurut Santo Fransiskus, *PERANTAU V/5* (1982), 134-138
- Asimilasi. Dari Sabang sampai Merauke, *BASIS XXXI* (1982), 82-86.
- Memilih dalam Ketenangan, *BASIS XXXI* (1982), 122-128.
- Waktu Kerja dan Waktu Senggang, *BASIS XXXI* (1982), 202-207
- Masih Ada Harapan, *BASIS XXXI* (1982), 362-367.
- Manusia yang Sakit, *BASIS XXXI* (1982), 410-413. 438.
- Memikirkan Senja Hidup, *BASIS XXXI* (1982), 442-447.
- Menilai Orang Lain, *GATRA*. Majalah Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta 1982, 1-5.
- Sekelumit Masalah Filsafat Yahudi, *ORIENTASI XV* (1983), 50-65.
- Korupsi dan Kepribadian yang Utuh, *BASIS XXXII* (1983), 83-88.
- Pembinaan Komunitas Tua-Muda, *ROHANI XXX* (1983), 121-125.
- Pembinaan yang Integral, *ROHANI XXX* (1983), 363-367.

- Hubungan Antarpribadi menurut Buber dan Levinas, *BASIS XL* (1991), 445-456.
- Pemujaan Berhala Modern, *ROHANI XXXIX* (1992), 446-450.
- Spiritualitas Santa Klara, *PERANTAU XV* (1992) (terj. Dr. Heribert Roggen, OFM, *De geest van Clara, Sint Franciscus* 3(1966), 83-160).
- Hubungan antar pribadi, *Driyarkara XIX/2* (1992), 2-7
- Panggilan Hidup Bakti, *ROHANI XL* (1993), 178-180.
- "Dialognya" Gadamer dan "Yang Lainnya" Buber serta Levinas, *Driyarkara XX/3* (1993/1994), 25-33,
- *Pancasila sebagai Ideologi Terbuka. Problema dan Tantangannya*, Yogyakarta, 1995.

1996-2000:

- Bersama Fransiskus Menyelami Maria dalam Keheningan, *PERANTAU XIX* (1996), 21-27.
- *Kesempurnaan Hidup. Wejangan untuk Saudari-Saudari Dina* (judul asli: Bonaventura, *De Perfectione vitae ad sorores*). Jakarta, 1996.
- *Perihal Kebebasan* (judul asli: John Stuart Mill, *On Liberty*), Jakarta, 1996
- Kesamaan dan Perbedaan Manusia, I. Wibowo (ed.), *Retrospeksi dan Rekontekstualisasi Masalah Cina*, Jakarta, 1999, 223-240.
- Sebagai hamba dan pelayan kita sederajat saja, *PERANTAU XXIII* (2000), 108-116.

Daftar Isi

PENGANTAR	1
EGOLOGI DALAM FILSAFAT BARAT	1
NILAI POSITIF TOTALISASI TEORETIS DAN PRAKTIS	4
TOLOK UKUR YANG TERTINGGI	6
HUBUNGAN ANTAR-MANUSIA YANG ASIMETRIS	8
ORANG-ORANG KETIGA	11
SUATU PENGALAMAN HIDUP	12
KESAKSIAN TENTANG ALLAH	15
PENUTUP	17
AKU BERSYUKUR KEPADA-MU YA TUHAN KARENA ENKKAU SUDAH DAN MASIH MEMBERIKAN SAUDARA DAN SAUDARI KEPADAKU	19
DAFTAR CATATAN KAKI	22
DAFTAR PUSTAKA	25
CURRICULUM VITAE	27
DAFTAR PUBLIKASI	29